

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan karakter diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan untuk membangun generasi yang berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab II pasal 3 yang dengan tegas merumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dari sistem pendidikan nasional di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun pendidikan bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki moral baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral yang bersifat universal. Dengan transfer nilai moral yang bersifat universal diharapkan siswa dapat mampu menjalani kehidupan sesuai dengan moral dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hal tersebut dikarenakan nilai moral memiliki kedudukan yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Norma-norma, aturan-aturan, undang-undang, dan hukum, baik yang dibuat atas kesepakatan sekelompok manusia atau aturan yang berasal dari hukum Tuhan (wahyu). Berkaitan dengan norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang mengatur kehidupan

manusia, maka fungsi moral adalah agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan (Bertens, 2013:4).

Salah satu manfaat mempelajari nilai moral adalah agar manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberi manfaat kepada sesama manusia (Suseno, 1989:20). Berkaitan dengan kaidah-kaidah, aturan-aturan atau hukum moral, Ahmad Amin (1975:123) berpendapat bahwa, perbuatan yang dapat dikenai oleh hukum moral adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan disengaja. Berdasarkan pendapat di atas, maka moral dapat berfungsi sebagai hukum atau aturan bagi manusia. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perbuatan yang dapat diberi hukum atau sanksi moral adalah perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja.

Terkait dengan pendapat bahwa fungsi moral adalah patuh dan tunduknya manusia terhadap hukum, adat istiadat, dan aturan-aturan, maka manfaat lainnya dari moral adalah sebagai nilai tanggungjawab manusia sebagai manusia. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa ketika manusia telah tunduk dan patuh pada aturan-aturan moral, maka ia akan memiliki tanggungjawab moral yang menjadi identitasnya sebagai manusia (Poespoprodjo, 1999:23).

Begitu pula nilai moral di dalam konteks pendidikan nilai. Fungsi moral sejalan dengan tujuan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Tujuan tersebut diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan. Pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, dimulai dari kegiatan kurikulum, ekstrakurikuler, hingga seluruh kegiatan pembelajaran (Firmansyah & Sauri 2010:15).

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral pada kegiatan pembelajaran, Bandura (dalam Nawawi, 2010:7) berpendapat bahwa sebagian besar dari yang

dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan contoh perilaku (*modeling*). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku model/ccontoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat muncul di tayangan televisi (Nawawi, 2010:7).

Pandangan transmisi moralitas di atas secara implisit mengandung teori sosialisasi yang menempatkan moralitas berada diluar anak. Karena itulah transmisi moralitas membutuhkan komponen-komponen pendukung untuk melaksanakan prosesnya. Komponen-komponen pendukung tersebut ialah orangtua dan guru. Mereka adalah subjek penting dalam menanamkan (internalisasi) nilai-nilai moral kepada anak, metodenya ialah melalui keteladanan, keterikatan emosi dengan kelompok, ataupun penggunaan yang tepat dari penghargaan dan hukuman (Nucci, 2008:425).

Pendekatan penanaman nilai (internalisasi) dalam pendidikan adalah salah satu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri siswa (Firmansyah & Sauri, 2010:95). Proses internalisasi pada hakikatnya ialah upaya menghadirkan suatu nilai yang berasal dari dunia eksternal (universal, absolut, objektif) menjadi milik internal seseorang ataupun lembaga (Hakam & Nurdin, 2016:5). Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan tentunya memerlukan perencanaan yang teliti agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah melalui pendekatan internalisasi adalah adanya sosok guru yang mampu menjadi panutan dan teladan bagi para siswa-siswanya.

Jika orang tua di rumah sebagai figur budi pekerti luhur, maka peran guru di sekolah adalah menjadi teladan (Setyowati, 151:2009). Proses internalisasi lazimnya lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Di sekolah, siswa mesti mendapatkan guru yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma dan nilai yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini dinamakan sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi (Rais, 2012:10).

Faktor kompetensi seorang pendidik sebagai *role models* dalam metode keteladanan sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah siswa yang diibaratkan kertas putih, gurulah yang akan menentukan apa yang hendak dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung kepada sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa (Sauri, 2010:2).

Peran guru sebagai *role models* dalam metode keteladanan akan sangat mempengaruhi proses pendidikan bahkan sampai kepada hasil pendidikan. Pandangan hidup dan tujuan hidup pendidik, kemampuan pendidik, bahkan pribadi pendidik dalam melakukan pendekatan kepada siswa dapat berdampak kepada hasil pendidikan siswa yang dibimbingnya (Sadulloh, 2010:84). Dalam proses internalisasi nilai di sekolah, guru dituntut untuk tidak sekadar mengajarkan mata pelajaran, tetapi sudah seharusnya guru harus menjadi seorang teladan yang mewariskan nilai-nilai dan norma positif bagi siswanya (Koesoema, 2009:134). Disela-sela penyampaian materi pelajaran guru harus menyampaikan nilai-nilai dan norma positif, sehingga siswa tidak hanya dibekali keilmuan saja tetapi juga budi pekerti (Firmansyah, Rizal, Sauri, 2010:109).

Pendidikan di Indonesia pada kenyataannya lebih banyak mengutamakan aspek kognitif (berpikir) dan psikomotorik (keterampilan), dibandingkan dengan afektif yang bersentuhan langsung dengan “nilai” atau belajar bermakna (*gestalt*). Pendidikan lebih terbagi menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri, padahal pemahaman tentang teori Bloom tidak diartikan bahwa ranah kognisi, psikomotorik, dan afeksi adalah sesuatu yang terpisah dalam diri individu (Firmansyah & Sauri, 2010:29). Ketimpangan hasil pendidikan dengan sikap dan perilaku lulusan formal membuat pendidikan nilai atau karakter yang semakin hari mendapatkan pengakuan besar dari masyarakat sebagai salah satu cara meredam kerusakan moral bangsa (Kesuma, Triatna, Permana, 2013:4). Hal tersebut merupakan dugaan yang logis dan rasional, karena pendidikan nilai atau karakter

bertujuan untuk mendidik anak-anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2016:95).

Secara teoritis, Lickona (1992) memperkenalkan istilah-istilah “*value education, moral education, education for virtues*” sebagai program dan proses pendidikan dalam mengembangkan nilai dan sikap. Lickona mengutip pernyataan mantan presiden Amerika Theodore Roosevelt yang menyatakan bahwa “Mendidik orang pikirannya dan bukan moralnya sama dengan mengajarkan keburukan kepada masyarakatnya”. Kutipan tersebut telah memberi landasan bahwa pendidik-pendidik di dunia mempunyai keyakinan bahwa pendidikan nilai, moral atau karakter sangat penting sebagai salah satu sosiopedagogis dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara (Budimansyah, 2012:36).

Pada saat ini, pendidikan nilai atau karakter tengah menghadapi tantangan-tantangan yang begitu berat. Tantangan yang dihadapinya semakin nyata dan kompleks, tantangan tersebut berasal dari berbagai arah, terutama yang datang sebagai efek dari arus informasi global (Firmansyah & Sauri, 2010:1). Masyarakat modern memang tengah diserbu oleh teknologi tinggi (*high-tech*). Teknologi adalah hasil karya manusia, dibuat oleh manusia untuk melayani kepentingan manusia, namun pada titik tertentu manusia menjadi bergantung kepada teknologi. Lebih parah dari itu, teknologi yang semula menjadi pembantu bagi manusia berbalik menjadi manusia yang jadi pembantu teknologi. Hingga akhirnya, pada titik tertentu, manusia menyadari bahwa teknologi membutuhkan pendamping, yakni *high-touch* yang tak lain bahasa sederhananya merupakan etika (Neisbitt dalam Sauri, 2015:iii).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, apabila kemajuan zaman tidak diimbangi dengan kesadaran penguatan pendidikan nilai yang syarat akan nilai-nilai moral sejak dini, maka akan berakibat pada kerusakan moral anak pada saat mereka dewasa kelak. Arus deras informasi dan teknologi tinggi tak pernah bisa ditolak, oleh sebab itu derasnya informasi dan tingginya teknologi

harus diimbangi dengan nilai-nilai moral yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan masyarakat modern agar bijak dalam menghadapi era globalisasi.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi roh dan semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter, sebagaimana digagas oleh para pendiri bangsa. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh Natsir, dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai bentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami (Koesoema, 2007:44).

Dalam latar praksis proses pendidikan nilai atau karakter sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Walaupun demikian, pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat unsur-unsur tradisi masyarakat terpinggirkan (Budimansyah, 2010:130). Arus globalisasi yang deras membuat tuntutan kepada persekolahan untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan nilai atau karakter, dengan harapan para anak-anak menjadi paham tentang moralitas, dan mampu berperilaku baik di dalam masyarakat (Budimansyah, 2012:37).

Penguatan pendidikan nilai dalam konteks era global sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Diakui ataupun tidak diakui, faktanya krisis moral telah terjadi pada anak-anak yang kelak menjadi penerus bangsa. Melihat betapa rendahnya moralitas bangsa ini, pendidikan nilai di sekolah menjadi sangat penting. Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa (Sauri, 2015:11). Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter siswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila adalah sebagai berikut; (1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah); (2)

Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat; (3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, Triatna, Permana, 2013:8).

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa. Pendidikan nilai merupakan proses pembinaan makna-makna esensial karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial, makna-makna yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (Phenix dalam Sauri, 2015:11). Visi, misi, dan sasaran pendidikan nilai mengandung muatan yang holistik, karena siswa sebagai subjek pendidikan bukan hanya sekedar mengetahui nilai dan sumber nilai, melainkan dapat dibina ke arah nilai-nilai luhur yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, negara, dan dunia. Siswa juga perlu menyadari nilai orang lain, nilai masyarakat, nilai agama orang lain, nilai bangsa lain, serta mampu hidup arif dan bijak dalam perbedaan nilai tersebut sehingga tercipta kerukunan hidup (Sauri, 2015:13).

Pendidikan nilai perlu diimplementasikan sejak masa anak-anak. Masa anak-anak adalah masa dimana pribadi manusia tumbuh dan berkembang baik secara aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh di lingkungan yang berkarakter. Tentunya hal tersebut memerlukan usaha yang menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak (Megawangi, 2017:71). Moralitas yang baik dapat terwujud dengan pendidikan nilai yang intens, sebagaimana konsep dasar pendidikan nilai yang menyatakan bahwa *“value is neither taught nor cought, it is learned”* yang berarti bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan, tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar (Herman dalam Budimansyah, 2010:130).

Dalam implementasinya, nilai-nilai dalam pendidikan nilai dapat terintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, untuk mewujudkan hal ini tentunya

diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan serta pendampingan secara berkesinambungan kepada guru tentang bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam rancangan dan kegiatan pembelajaran, sehingga nilai-nilai positif bukan sekedar diintegrasikan secara *indirect integration*, melainkan secara tersurat (*direct integration*) terencana dalam seluruh komponen pembelajaran (Firmansyah, Rizal, Sauri, 2010:110).

Contoh pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran adalah sebagai berikut, pada mata pelajaran IPA, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberikan sebuah pemahaman tentang manfaat tumbuhan, dan dikaitkan dengan kerusakan lingkungan jika tidak memelihara lingkungan dengan baik, dan sebagainya. Pada mata pelajaran kesenian, siswa diajak mengenal dan mempraktekkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan lokal, falsafah budaya, dan manfaatnya (Judiani, 2010:281). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap anak, maka pengembangan nilai atau karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn (Budimansyah, 2010:59).

Namun hal-hal yang telah dipaparkan di atas masih jauh dari harapan pendidikan nilai yang berdampak terhadap perilaku generasi saat ini. Pendidikan nilai dipersekolahan masih belum berjalan dengan optimal. Akar permasalahan ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft-skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian (Judiani, 2010:281).

Ada dua permasalahan umum yang melatarbelakangi kurang optimalnya pendidikan nilai di sekolah, diantaranya adalah; (1) Tuntutan akan prestasi akademik membuat sekolah menjadi tereduksi menjadi menyampaikan pengetahuan, dan pendidikan karakter yang bermuatan nilai-nilai tidak mendapatkan porsi yang semestinya. Dampaknya, pendidikan di sekolah bukan



lagi sebuah seni dalam pengembangan nilai dan membentuk karakter, melainkan sebuah proses pencarian pengetahuan semata; (2) Kesenjangan yang terjadi antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah pada proses pendidikan, namun di masyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai moral yang benar sebagai dasar yang mendidik.

Jika permasalahan tersebut tidak segera dibenahi, maka permasalahan itu akan terus berlanjut dari generasi ke generasi dan pengaruhnya terus berlangsung dan pada akhirnya akan menghasilkan kerusakan moral bangsa. Hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa telah dikemukakan oleh Lickona (2012:13) yang mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini sudah ada, artinya sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah; (1) meningkatnya kekerasan dalam remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara masyarakat (Lickona, 2012:14).

Jika dicermati kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah terjadi di Indonesia, seperti data-data dari berbagai penelitian yang diuraikan oleh Megawangi (2016:8) sebagai berikut; (1) terjadi banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja; (2) membudayanya bahasa-bahasa kasar di kalangan anak dan remaja; (3) tawuran pelajar dengan mengatasnamakan solidaritas; (4) banyaknya pengguna rokok, narkoba, alkohol, dan seks bebas di kalangan remaja; (5) menganggap bahwa mencontek atau berbahasa menggunakan bahasa kasar adalah hal yang lumrah; (6) banyaknya anak dan remaja yang bolos jam pelajaran ataupun sekolah; (7) turunnya rasa hormat dan sopan santun di lingkungan

pendidikan; (8) banyak anak dan remaja yang acuh terhadap lingkungan sekitar; (9) banyak pelajar yang mencontek saat ujian; (10) di dalam kelas sering terjadi saling ejek, perkelahian, ataupun persaingan tidak sehat (Megawangi, 2016:10).

Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada bangsa ini sebagaimana tergambar dalam data di atas. Data-data tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan saat ini bermasalah dan perlu berbagai perbaikan terutama pada sektor non-akademik seperti moral, tata krama, kepribadian, perilaku, dan sikap (Kesuma, Triatna, Permana, 2013:4). Salah satu penyebab fenomena penurunan perilaku dan sikap anak dan remaja saat ini adalah lunturnya nilai-nilai moral di masyarakat yang merambat ke bidang pendidikan. Dengan menguatkan pemahaman moral sejak dini, maka anak akan mengerti mengapa ia harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana dalam mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap moral, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Suseno, 1989:20).

Mengingat bahwa ruang kelas adalah tempat di mana siswa menghabiskan waktunya untuk belajar dan berinteraksi di sekolah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa ruang kelas merupakan tempat kedua setelah keluarga yang cocok untuk dijadikan sebuah sarana dalam internalisasi nilai moral kepada siswa. Sebuah ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi perkembangan psikologi anak (Mariyana, 2010:51). Maka dari itu, ruang kelas harus menjadi tempat dimana siswa sekolah dasar mengembangkan kecerdasan, kreatifitas dan karakter-karakter yang positif dari dalam diri siswa.

Di dalam ruang kelas, keteladanan guru adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Tanpa keteladanan guru, proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Di dalam ruang kelas, guru harus menjadi seorang teladan yang mampu memberikan siswa pemahaman tentang perbuatan yang bermoral atau tidak bermoral (Hakim, 2008:22). Guru memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian terhadap siswa-siswanya (Aryani, Iskandar, Mulyasa, 2016:170). Perilaku dan sikap sehari-hari guru merupakan

praksis moral yang menyampaikan nilai khusus pada siswa. Kesimpulannya, guru adalah pendidik karakter entah ia menyadari atau tidak (Koesoema, 2009:134).

Oleh sebab itu, guru harus mampu menjadi seorang teladan bagi siswa-siswanya dan mampu menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai moral pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Hal tersebut ditujukan agar siswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di ruang kelas ke lingkungan sekitarnya sehingga pendidikan dapat mencetak individu-individu yang berkarakter baik.

Indonesia sejatinya sudah memiliki nilai budaya yang bermoral. Salah satu contohnya ialah nilai-nilai moral pancasila yang masih menjadi panduan bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Budimansyah, 2010:125). Contoh lain dari nilai moral yang telah mengakar kuat ialah budaya sopan santun siswa. Ketika siswa bertemu dengan guru, siswa terbiasa mengucapkan salam, tersenyum ataupun mencium tangan sebagai bentuk nilai sopan santun siswa terhadap gurunya.

Dari berbagai contoh tersebut menandakan bahwa dalam hati kecil masyarakat Indonesia masih terselip nilai-nilai moral yang mengakar begitu kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pribadi di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berkarakter. Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dan posisi yang strategis dalam mengembangkan nilai-nilai moral masyarakat Indonesia.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah peneliti paparkan, peneliti mencoba menuangkan penelitian tentang **INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI METODE KETELADANAN GURU PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN DI RUANG KELAS**. Diharapkan dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan informasi dan inovasi baru dalam bidang pendidikan.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
- 1.2.2 Bagaimana proses internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep tentang internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Atas dasar tujuan umum di atas, maka adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan perencanaan internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.
- b. Menganalisis proses internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.
- c. Menganalisis evaluasi internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian terhadap kajian internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang berkenaan dengan kajian pendidikan nilai moral di

sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori ataupun praksis pendidikan berbasis internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada pembelajaran di ruang kelas. Secara teoritis hasil dari penelitian ini juga dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam konsep pendidikan yang berkembang dewasa ini, dan dapat menjadi bahan kajian dalam kegiatan ilmiah untuk kepentingan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan kompetensi guru dalam internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.
- b. Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pihak sekolah dalam internalisasi nilai moral melalui metode keteladanan guru pada kegiatan pembelajaran di ruang kelas.
- c. Peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang berbeda.
- d. Program Studi Pendidikan Umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan umum kedepannya.

